

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Melalui teks dokumen Konsili Vatikan II, Lumen Gentium bab 5, disampaikan bahwa setiap orang beriman pada umumnya dipanggil untuk hidup Kudus. Panggilan hidup Kudus ini perlu diketahui oleh seluruh umat Katolik. Hidup Kudus merupakan hidup bersekutu dengan Tuhan dan sesama dalam kasih. Hidup kudus ini dapat dicapai melalui tindakan mengasihi Tuhan seperti meluangkan waktu untuk berdoa, berlaku baik, bersyukur, mengikuti perayaan Ekaristi. Selain mengasihi Tuhan, hidup kudus juga dapat terwujud dengan mengasihi sesama, seperti membantu sesama yang membutuhkan, memperhatikan orang yang sakit, mendoakan teman yang kesulitan (Katolisitas, 2020).

Dalam menanggapi hidup kudus ini sebagai tujuan hidup, Gereja Katolik mengakui adanya dua sarana yang sama baiknya yaitu dengan memilih panggilan hidup khusus seperti kaum religius atau yang biasa disebut biarawan/biarawati, dan panggilan hidup kaum awam (KGK. 934). Panggilan kaum awam adalah anggota Gereja yang tidak ditahbiskan secara khusus menjadi biarawan/biarawati. Anggota Gereja ini dipanggil untuk mengambil bagian dari tugas Gereja dalam melayani masyarakat dan mengusahakan kebaikan bersama sesuai dengan profesi serta rahmat yang Tuhan berikan kepada mereka (EN. 73 dan CL. 42). Kaum Awam menjalankan tugas dan pekerjaan duniawi ditengah hidup berkeluarga dan sosial (Katekese, 2020).

Panggilan hidup ini perlu dikenalkan kepada anak-anak sejak kecil, agar mereka mampu mengenal dan menyadari akan panggilan hidup kristiani yang tentunya dapat mempengaruhi tingkat perkembangan iman anak. Ada beberapa sarana yang disediakan Gereja dalam proses menumbuhkembangkan iman anak, salah satunya melalui kegiatan Pendampingan Iman Anak (PIA).

Selama ini, Paroki St. Yusup Pekerja Mertoyudan telah menerapkan kegiatan PIA kepada anak-anak paroki yang berumur 6-10 tahun dalam setiap lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan guna menumbuhkembangkan iman anak. Meski demikian, karena tidak semua anak dalam paroki ini mengikuti kegiatan PIA, pertumbuhan iman anak tidak bisa disamaratakan.

Dalam kegiatan PIA, para pembimbing akan mendampingi anak-anak PIA mulai dari berdoa bersama, membaca Kitab Suci, bercerita, bermain, bernyanyi bersama, dan kegiatan

yang bersifat interaktif lainnya. Kegiatan yang interaktif ini digunakan agar anak-anak tidak merasa bosan dalam materi yang disampaikan. Metode pembelajaran interaktif juga dinilai efektif dan menyenangkan sehingga mampu memudahkan pemahaman bagi anak-anak yang didampingi (Kompas, 2017). Kegiatan interaktif ini juga digunakan karena pada usia anak-anak PIA, pemahaman mereka masih cenderung bersifat inderawi dan *kinestetik-motorik*. (Dewan Karya Pastoral KAS, 2014:42)

Penyampaian materi pada kegiatan PIA ini tentu akan menyesuaikan dengan peringatan atau hari raya yang sedang diangkat oleh Gereja Katolik, seperti salah satunya adalah peringatan minggu panggilan yang diperingati oleh Gereja Katolik setiap minggu ke-IV pada masa Paskah.

Dalam melakukan pengenalan panggilan hidup kristiani kepada anak-anak PIA, para pembimbing sudah melakukan berbagai cara misal dengan cara bercerita mengenai pilihan panggilan hidup khusus seperti seorang biarawan/biarawati, dan panggilan hidup awam yang hidup bekerja sesuai dengan profesi mereka. Pengenalan panggilan hidup yang disampaikan hanya sebatas itu saja, sedangkan itu hanya sebuah sarana agar umat kristiani mampu mencapai kepenuhan panggilan hidupnya yakni kekudusan.

Ketika mengenalkan panggilan hidup kristiani kepada anak-anak, para pendamping PIA Paroki St. Yusup Mertoyudan masih mengalami beberapa hambatan. Adapun hambatan yang mereka alami dalam proses pengenalan panggilan hidup kristiani ini seperti penggunaan bahasa yang tepat untuk anak-anak dan kurangnya ketertarikan dari anak-anak. Hambatan ini juga terjadi karena para pendamping PIA belum menemukan adanya media sarana yang membantu para pendamping PIA dalam mengenalkan panggilan hidup kristiani ini kepada anak-anak PIA.

Melihat adanya permasalahan ini, maka diperlukan sebuah media yang dapat membantu para pendamping PIA dalam mengenalkan panggilan hidup kristiani kepada anak-anak. Media yang diperlukan adalah sebuah media yang dikemas secara menarik dari segi visual dan bersifat interaktif agar anak-anak tidak merasa bosan serta dapat turut aktif dalam proses pengenalan panggilan hidup ini.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

1. Panggilan hidup kristiani yakni hidup kudus dan sarananya yaitu panggilan hidup kaum religius dan kaum awam, perlu dikenalkan kepada anak-anak sejak kecil.
2. Pendamping PIA St. Yusup Pekerja Mertoyudan mengalami beberapa hambatan seperti penggunaan bahasa yang sederhana,
3. Kurangnya ketertarikan dari anak-anak PIA.
4. Pendamping PIA belum menemukan adanya media untuk mengenalkan panggilan hidup Kristiani ini kepada anak-anak PIA.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana merancang media pengenalan panggilan hidup kristiani yang dapat membantu para pendamping PIA St. Yusup Pekerja Mertoyudan dengan cara menarik dan mudah dipahami kepada anak-anak PIA?

## **1.3 Tujuan Perancangan**

Menentukan perancangan media komunikasi visual untuk mempermudah para pendamping PIA Paroki St. Yusup Pekerja Mertoyudan dalam mengenalkan panggilan hidup kristiani kepada anak-anak PIA.

## **1.4 Manfaat Perancangan**

Sebagai media yang membantu para pendamping PIA Paroki St. Yusup Pekerja Mertoyudan dalam mengenalkan panggilan hidup kristiani kepada anak-anak.

## **1.5 Ruang Lingkup Perancangan**

### **a. Target**

Target utama dari perancangan ini ditujukan kepada anak-anak PIA berumur 8-10 tahun. Target sekunder adalah para tim pendamping PIA Paroki St. Yusup Pekerja Mertoyudan.

### **b. Fokus Perancangan**

Media pengenalan panggilan hidup kristiani berupa buku ilustrasi interaktif yang mampu membantu para pendamping PIA dalam mengenalkan panggilan hidup kristiani kepada anak-anak PIA.

c. Geografis

Umat Paroki St. Yusup Pekerja Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah.

## 1.6 Pengumpulan Data dan Analisis

a. Studi literatur

Mencari literasi terkait dengan permasalahan yang ada melalui jurnal atau internet. Literasi ini ditujukan untuk mencari data atau teori yang tepat untuk memperkuat latar belakang dan permasalahan yang akan diteliti dalam proses perancangan ini.

b. Kuesioner

Metode ini digunakan untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan dari target yang telah ditentukan. Kuesioner ini akan disebarakan kepada target perancangan yaitu para pendamping PIA Paroki St. Yusup Pekerja Mertoyudan.

c. Wawancara

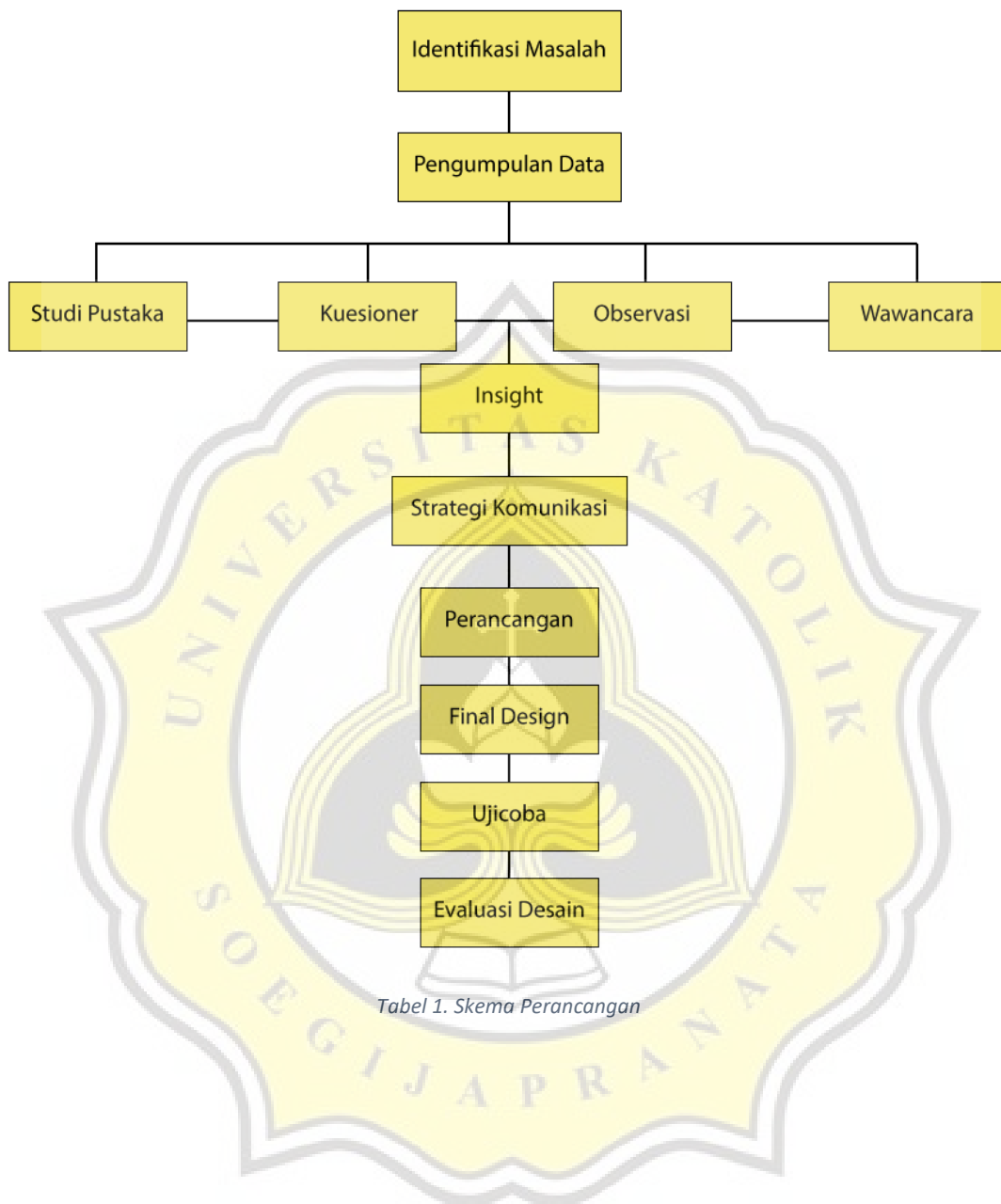
Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data terkait panggilan hidup kristiani dalam Gereja Katolik dan cara mengenalkannya kepada anak-anak dengan mewawancarai tokoh-tokoh kaum religius dalam Gereja Katolik. Metode ini juga digunakan dalam mencari data permasalahan dan kebutuhan dari target dengan mewawancarai beberapa pendamping PIA dari paroki St. Yusup Pekerja Mertoyudan.

d. Observasi

Berguna untuk mengumpulkan data dan referensi terkait penggunaan gaya desain dan bahasa yang akan digunakan dalam perancangan media pengenalan panggilan hidup kristiani kepada anak-anak PIA.

e. Teknik analisis data yang digunakan pada perancangan ini menggunakan teknik analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada media yang digunakan, sehingga media yang akan dirancang nanti akan tepat dalam penyampaiannya.

## 1.7 Skema Perancangan



Tabel 1. Skema Perancangan